

Pembuatan Peta Infografis Wilayah Desa Buanajaya sebagai Implementasi Nilai Bela Negara

Ariyanto Candra Pratama^{*1}, Evan Yursaldi², Chyntia Indah Maulana³, Wan Syafiyya Inayah Aulia⁴,
Prajka Ramadhani Asy Asyibli⁵, Ramzy Musyaffa⁶, Muhammad Rifqi Praditya⁷, Rio Wirawan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, UPN "Veteran" Jakarta

*e-mail: 2310512005@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2310512001@mahasiswa.upnvj.ac.id²,

2310501052@mahasiswa.upnvj.ac.id³, 2310501074@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴, 2310501090@mahasiswa.upnvj.ac.id⁵,
2310501112@mahasiswa.upnvj.ac.id⁶, 2310501114@mahasiswa.upnvj.ac.id⁷, rio.wirawan@upnvj.ac.id⁸

Received:
07.11.2025

Revised:
28.11.2025

Accepted:
11.12.2025

Available online:
05.01.2026

Abstract: The development of information technology encourages villages to adapt through digital innovation to improve the quality of public services and information transparency to the community. Buanajaya Village, Tanjungsari District, Bogor Regency, still faces limitations in presenting spatial information that is easily understood by the community. This activity aims to design and produce an infographic map of the village area as a visual information medium that displays hamlet boundaries, neighborhood units (RT/RW), and main public facilities. The implementation method includes field observations, interviews with village officials, and map design using the Quantum Geographic Information System (QGIS) and graphic design applications. The results of the activity indicate that the resulting infographic map is able to help the community and village officials understand the regional structure more clearly, while supporting administrative transparency and promoting local village potential. The implementation of this activity is a manifestation of the application of National Defense values in the digital era through student contributions in strengthening information governance and empowering communities based on information technology.

Keywords: Infographic Maps, QGIS, Digital Village, National Defense

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi mendorong desa untuk beradaptasi melalui inovasi digital guna meningkatkan kualitas layanan publik serta keterbukaan informasi kepada masyarakat. Desa Buanajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, masih menghadapi keterbatasan dalam penyajian informasi spasial yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk merancang dan menghasilkan peta infografis wilayah desa sebagai media informasi visual yang menampilkan batas wilayah dusun, RT/RW, serta fasilitas umum utama. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, serta perancangan peta menggunakan *Quantum Geographic Information System* (QGIS) dan aplikasi desain grafis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peta infografis yang dihasilkan mampu membantu masyarakat dan perangkat desa memahami struktur wilayah secara lebih jelas, sekaligus mendukung transparansi administrasi dan promosi potensi lokal desa. Implementasi kegiatan ini menjadi wujud penerapan nilai-nilai Bela Negara di era digital melalui kontribusi mahasiswa dalam penguatan tata kelola informasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi informasi.

Kata kunci: Peta Infografis, QGIS, Desa Digital, Bela Negara

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital pada tingkat pemerintahan desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pelayanan publik, literasi teknologi, serta transparansi tata kelola informasi di masyarakat (Aidin, 2025). Digitalisasi merupakan langkah penting untuk mewujudkan pemerintahan desa yang efisien dan partisipatif melalui sistem pengelolaan informasi berbasis data yang cepat, akurat, dan terbuka. Selain mempercepat layanan administrasi, implementasi desa digital juga mendorong peningkatan literasi teknologi warga sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan informasi dan pembangunan wilayahnya (Lumbanraja, 2025).

Namun, implementasi desa digital di berbagai daerah masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Permasalahan umum yang sering ditemukan meliputi rendahnya literasi digital masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia dengan kompetensi teknologi informasi, serta minimnya infrastruktur pendukung seperti jaringan internet dan perangkat komputer (Mardinata, 2023; Rukmawati & Pradnyana, 2024). Hambatan tersebut menyebabkan banyak desa belum mampu mengoptimalkan data spasial maupun data administratif yang seharusnya dapat dimanfaatkan

sebagai dasar perencanaan pembangunan, pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas layanan publik.

Temuan terkait tantangan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa penguatan sistem informasi desa, kesiapan aparatur, serta dukungan literasi digital masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi menuju smart village (Nasution et al., 2024; Hartono, S. et al., 2025; Hutauruk et al., 2021).

Kondisi serupa dialami oleh Desa Buanajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perangkat desa, diketahui bahwa informasi spasial terkait batas dusun, RT/RW, serta persebaran fasilitas umum belum terdokumentasi secara digital dan masih disajikan dalam dokumen administratif konvensional. Ketidadaan media visual yang ringkas menyebabkan masyarakat kesulitan memahami struktur kewilayahan, batas administratif, maupun lokasi fasilitas publik. Dampaknya, pemanfaatan data spasial dalam penyusunan rencana pembangunan desa dan penyampaian informasi publik menjadi kurang optimal.

Secara kuantitatif, Desa Buanajaya memiliki cakupan wilayah yang cukup luas dengan 17 kampung/RT dan jumlah penduduk mencapai 5.843 jiwa, terdiri atas 2.992 jiwa laki-laki (51,2%) dan 2.851 jiwa perempuan (48,8%). Skala wilayah dan besarnya populasi tersebut menuntut ketersediaan informasi spasial yang jelas, mudah diakses, dan mudah dipahami agar masyarakat maupun perangkat desa dapat mengenali batas wilayah serta lokasi fasilitas publik secara cepat dan tepat. Akan tetapi, perangkat desa saat ini belum memiliki peta infografis yang ringkas dan komunikatif, sehingga informasi kewilayahan belum tersampaikan secara optimal kepada masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pengembangan media visual berbasis peta infografis. Peta infografis tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyajian data spasial, tetapi juga sebagai media edukasi dan promosi potensi lokal desa (Reftyawati & Rusiana, 2025; Latupeirissa, 2023). Dengan mengintegrasikan teknologi Geographic Information System (GIS) dan desain grafis, peta infografis mampu menyajikan data wilayah secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas tanpa memerlukan kemampuan teknis membaca peta topografi (Mardiana et al., 2024). Inovasi ini berpotensi memperkuat keterbukaan informasi publik sekaligus meningkatkan literasi spasial masyarakat desa.

Lebih jauh, pembuatan peta infografis di Desa Buanajaya juga merupakan bentuk aktualisasi nilai Bela Negara dalam konteks digital. Bela Negara di era modern tidak hanya berkaitan dengan pertahanan fisik, melainkan juga kontribusi aktif warga negara dalam pembangunan bangsa melalui ilmu pengetahuan dan teknologi (Hartono, 2022). Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka – Aktualisasi Bela Negara (MBKM-ABN), mahasiswa berperan langsung dalam pemberdayaan masyarakat serta penguatan tata kelola informasi desa. Kolaborasi mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan perangkat desa mencerminkan semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab akademisi dalam mendukung kemajuan desa berbasis data.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk merancang dan menghasilkan peta infografis wilayah Desa Buanajaya berbasis digital sebagai media informasi spasial yang dapat meningkatkan keterbacaan wilayah, mendukung transparansi administrasi desa, serta menjadi sarana implementasi nilai Bela Negara di era digital. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dan perangkat desa dapat memahami tata wilayah secara visual, memanfaatkan informasi spasial dalam layanan publik, serta menjadikannya sebagai dasar pengambilan keputusan pembangunan desa yang lebih tepat sasaran.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini disusun secara sistematis untuk menggambarkan tahapan implementasi program pembuatan peta infografis wilayah Desa Buanajaya. Kegiatan ini bersifat implementatif dan partisipatif dengan pendekatan berbasis teknologi *Geographic Information System* (GIS) dan desain grafis sebagai media penyampaian informasi spasial kepada masyarakat. Seluruh proses dilaksanakan secara kolaboratif antara tim mahasiswa pengabdian, perangkat desa, dan

dosen pembimbing lapangan guna memastikan kesesuaian data, ketepatan informasi, serta efektivitas media yang dihasilkan.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Tahap/Kegiatan	Elemen/Aktivitas Utama	Waktu & Durasi
Persiapan dan Perencanaan Kegiatan	Koordinasi awal dengan perangkat desa, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja	24 September 2025 (±1 hari)
Pengumpulan dan Pengolahan Data	Observasi batas wilayah & fasilitas, wawancara, pencatatan titik lokasi, penyiapan data untuk digitasi	25–27 September 2025 (±3 hari)
Perancangan Desain Peta Infografis Digital	Digitasi & pengolahan data di QGIS, penyusunan layout infografis, simbol/warna/label	28–30 September 2025 (±3 hari)
Validasi Bersama Perangkat Desa	Pemeriksaan kesesuaian peta dengan kondisi lapangan, koreksi batas & informasi	1–2 Oktober 2025 (±2 hari)
Percetakan dan Pemasangan Banner Infografis	Finalisasi peta, cetak banner ukuran 160 cm × 131 cm, pemasangan di Balai Desa	3–5 Oktober 2025 (±3 hari)
Evaluasi dan Pelaporan Hasil Kegiatan	Survei kepuasan masyarakat, penarikan kesimpulan evaluasi, penyusunan laporan akhir	8 Oktober 2025 (±1 hari)

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan pada 24 September 2025 selama 1 hari. Kegiatan ini melibatkan 7 mahasiswa MBKM-ABN bersama 1 staf desa yang mengelola data dan informasi desa. Aktivitas tahap ini mencakup koordinasi awal, identifikasi kebutuhan perangkat desa terkait peta wilayah, penentuan ruang lingkup pemetaan, serta penyusunan rencana kerja dan pembagian tugas tim.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berlangsung pada 25 September – 5 Oktober 2025. Seluruh rangkaian kegiatan dikerjakan oleh 7 mahasiswa MBKM-ABN dengan dukungan perangkat desa sesuai kebutuhan tiap aktivitas. Pada kegiatan observasi lapangan, tim didampingi oleh 1 staf desa, 1 Ketua RT, dan 1 Ketua RW sebagai pemberi arah batas wilayah serta penunjuk lokasi fasilitas umum. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data spasial, pengolahan data menggunakan QGIS, perancangan peta infografis digital, validasi bersama perangkat desa, hingga pencetakan dan pemasangan banner peta di Balai Desa.

Adapun hasil yang didapat dari wawancara dan observasi lapangan yang telah dilakukan dirangkum menjadi jenis dan sumber data spasial pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Data Spasial Wilayah Desa Buanajaya

Kategori Data Spasial	Elemen yang dipetakan	Sumber Data	Keterangan
Batas Wilayah	Batas administrasi desa, dusun, RW, dan RT	Observasi lapangan & wawancara	Digunakan untuk menentukan area pemetaan utama dan pembagian wilayah administratif.
Jaringan Jalan	Jalan utama desa, jalan lingkungan, dan akses antar dusun	Observasi lapangan, citra satelit Google Earth	Menentukan konektivitas antarwilayah serta jalur mobilitas warga.
Fasilitas Umum	Sekolah, masjid, mushola, kantor desa, makam, dan tempat wisata	Wawancara perangkat desa, verifikasi lapangan & citra satelit	Ditampilkan dengan ikon khusus pada peta infografis sebagai penanda lokasi
Topografi	Elevasi, kontur lahan, dan area perbukitan	Citra satelit & pengamatan lapangan	Menunjukkan kondisi geografis

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan pada 8 Oktober 2025 selama 1 hari. Evaluasi dilakukan oleh 7 mahasiswa MBKM-ABN bersama 1 staf desa melalui survei kepuasan masyarakat terhadap peta infografis dan diskusi singkat untuk menampung masukan perangkat desa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan laporan akhir kegiatan.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan kuesioner survei kepuasan masyarakat dengan skala Likert 5 tingkat, yaitu Sangat Tidak Puas (1), Kurang Puas (2), Cukup Puas (3), Puas (4), dan Sangat Puas (5). Kuesioner ini menilai persepsi masyarakat terhadap peta infografis pada aspek kejelasan tampilan peta, kemudahan memahami batas RT/RW, kejelasan informasi fasilitas umum, kesesuaian peta dengan kondisi lapangan, kualitas desain visual (warna, simbol, label), kemudahan akses peta digital melalui QR Code, serta manfaat peta bagi masyarakat dan perangkat desa, termasuk tingkat kepuasan keseluruhan.

Survei kepuasan diisi oleh 4 responden warga Desa Buanajaya sebagai evaluasi tahap awal penerapan peta infografis. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melihat kecenderungan jawaban responden pada tiap indikator.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembuatan peta infografis diawali dengan proses identifikasi masalah melalui wawancara dengan salah satu staf Desa Buanajaya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi administratif desa, kebutuhan informasi spasial, serta kendala yang dihadapi masyarakat terkait keterbatasan media informasi wilayah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa desa belum memiliki peta infografis yang komprehensif, padahal peta tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pelayanan publik, dokumentasi batas wilayah, serta pengenalan potensi desa.

Selanjutnya dilakukan observasi lapangan untuk memetakan kondisi aktual desa, mencatat titik-titik fasilitas umum, mengecek jaringan jalan, serta mencocokkan informasi batas wilayah secara langsung. Observasi ini merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa peta infografis yang disusun selaras dengan kondisi nyata di lapangan.



Gambar 1. Wawancara dengan Perangkat Desa Buanajaya

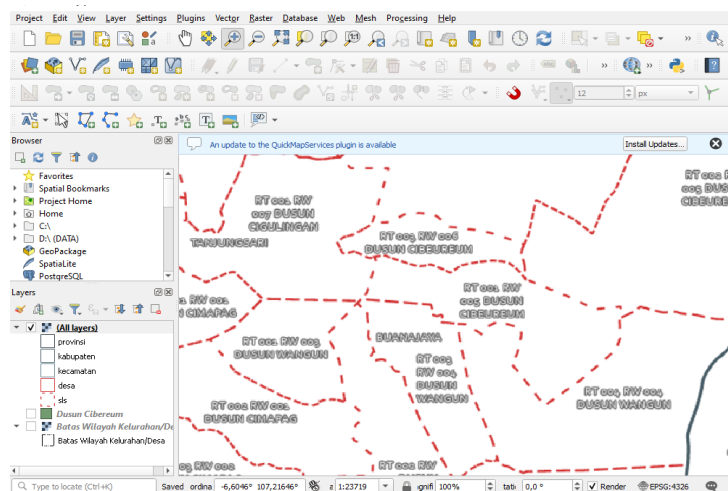


Gambar 2. Observasi Lapangan

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data spasial yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data administratif desa. Data tersebut kemudian diolah menggunakan QGIS untuk membentuk dasar peta, seperti batas desa, pembagian wilayah RT/RW, serta jaringan jalan utama. Pada tahap ini dilakukan pula proses pembersihan data (data cleaning) untuk memastikan tidak adanya tumpang tindih antar-layer.

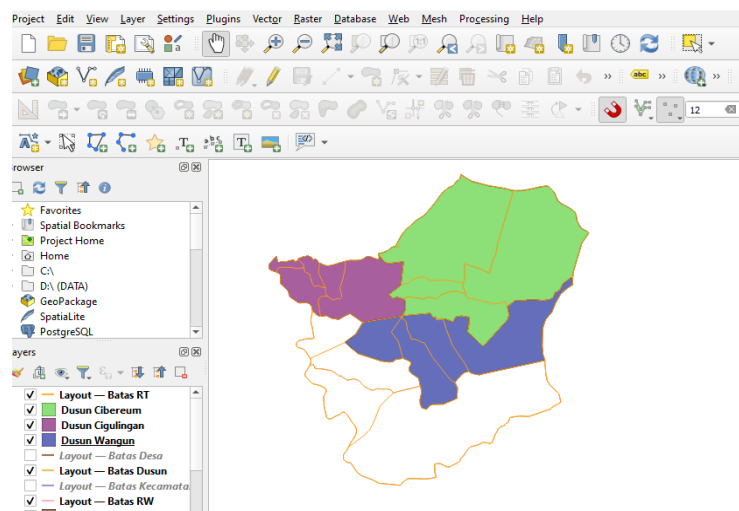
Pendekatan pengolahan data spasial menggunakan QGIS yang dipadukan dengan verifikasi lapangan ini sejalan dengan kegiatan pemetaan partisipatif desa pada pengabdian sebelumnya untuk memastikan akurasi batas wilayah dan fasilitas publik (Saifulloh et al., 2023).

Penyusunan struktur wilayah menjadi pondasi penting sebelum proses penggambaran lanjutan. Data hasil observasi lapangan menjadi acuan verifikasi untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi aktual.



Gambar 3. Proses Penyusunan Struktur Wilayah menggunakan QGIS

Tahap inti dari kegiatan ini adalah proses penggambaran peta infografis. Peta dasar yang telah disusun kemudian diperkaya dengan elemen-elemen spasial yang relevan, seperti batas administrasi desa, jaringan jalan desa, lokasi fasilitas umum, titik-titik penting hasil observasi, kontur dan topografi wilayah. Proses digitalisasi (digitizing) dilakukan dengan ketelitian tinggi untuk menjaga akurasi spasial dan keterbacaan peta.



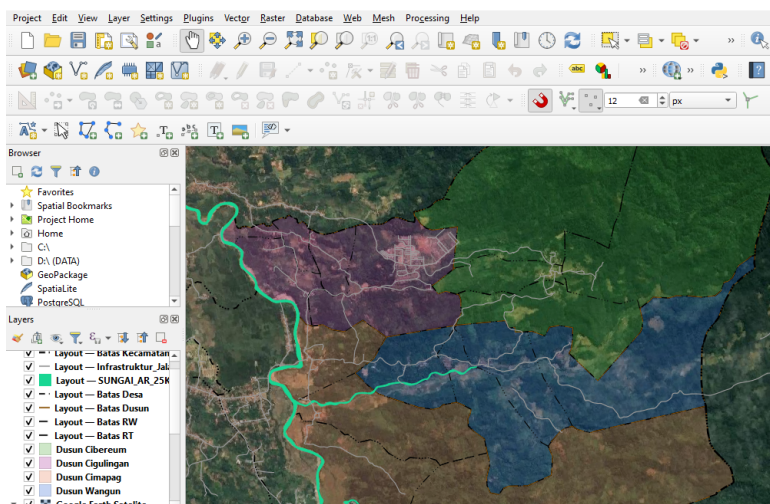
Gambar 4. Proses Penggambaran Peta

Setelah proses penggambaran selesai, tahap berikutnya adalah melakukan penyesuaian tampilan visual peta menggunakan basemap Google Earth satelit sebagai latar belakang. Penggunaan

basemap citra satelit dipilih untuk memberikan gambaran kondisi ruang yang lebih realistis, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengenali unsur-unsur wilayah secara visual.

Di atas basemap tersebut, dilakukan penyesuaian simbolisasi pada layer-layer informasi seperti batas wilayah, jaringan jalan, dan lokasi fasilitas umum. Selanjutnya, penyesuaian warna dan ketebalan garis dilakukan agar seluruh elemen informasi tetap terbaca jelas di atas citra satelit.

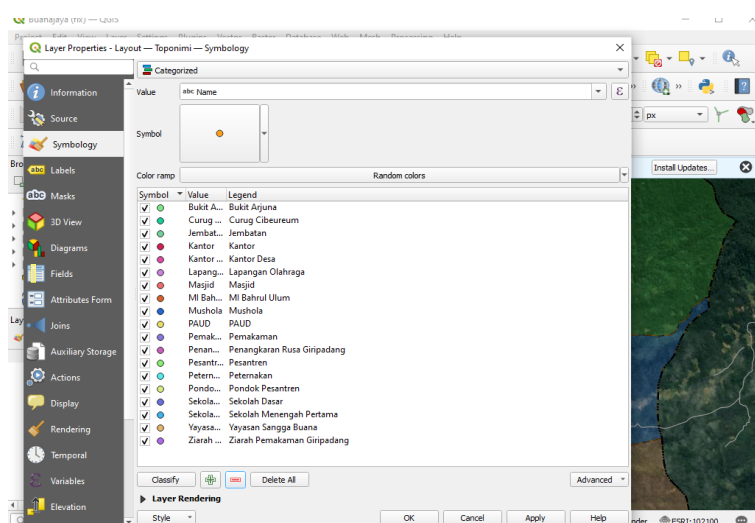
Tahap finishing dilakukan dengan mengoptimalkan komposisi warna, kontras, dan keterbacaan simbol baik di QGIS maupun Adobe Photoshop. Penyesuaian ini bertujuan untuk menghasilkan peta infografis yang tidak hanya akurat secara spasial, tetapi juga mudah dipahami dan menarik secara visual bagi warga desa.



Gambar 5. Proses Penyesuaian Warna dan Topografi

Setelah komponen utama peta selesai, dilakukan proses penitikan (plotting) lokasi fasilitas umum seperti kantor desa, sekolah, masjid, tempat wisata, serta sarana publik lainnya. Data titik diambil dari observasi lapangan dan dicek kesesuaiannya menggunakan koordinat GPS sederhana.

Setelah seluruh titik dan layer terpasang, penyusunan layout akhir dilakukan. Layout mencakup judul peta, legenda, skala, north arrow, dan informasi penting lainnya. Tahap ini penting untuk memastikan peta sesuai dengan standar peta informasi publik.



Gambar 6. Proses Penginputan Lokasi



Gambar 8. Validasi Peta dan Revisi Bersama Perangkat Desa

Rio Winarto, S.Kom., MMSI

Gambar 9. Tampilan Peta Infografis Versi Digital

Sebagai tahap akhir kegiatan, peta infografis dicetak dalam bentuk banner ukuran 160 cm x 131 cm dan diserahkan kepada perangkat desa untuk dipasang di kantor balai desa. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa perangkat desa dan perwakilan warga yang turut berpartisipasi dalam proses pemetaan. Selain versi cetak, peta juga dilengkapi kode QR yang mengarahkan pengguna ke versi digital agar masyarakat dapat mengaksesnya secara daring melalui perangkat seluler. Kehadiran peta infografis ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas informasi wilayah, mendukung pelayanan administrasi desa, mengenalkan potensi Desa Buanajaya, dan memperkuat nilai Bela Negara melalui cinta tanah air serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Kehadiran peta infografis ini turut mendukung penguatan tata kelola informasi desa karena memudahkan perangkat desa mengakses data wilayah secara visual, cepat, dan terstruktur sebagai dasar pelayanan serta perencanaan pembangunan. Temuan ini selaras dengan studi digitalisasi administrasi desa yang menegaskan bahwa pemanfaatan sistem informasi dan pengelolaan data berbasis teknologi dapat meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam pengambilan keputusan berbasis data (Prihartono, 2023).

Pemanfaatan peta infografis sebagai media visualisasi informasi kewilayahan desa sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang menunjukkan bahwa penyajian peta dalam bentuk infografis atau papan informasi geografis mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap batas administratif dan fasilitas publik di wilayahnya secara lebih cepat (Rorong et al., 2024). Selain itu, penggunaan peta hasil pengolahan spasial yang divisualisasikan secara komunikatif juga terbukti efektif untuk mendukung penyediaan informasi pertanahan maupun administrasi wilayah secara lebih akurat dan mudah dipahami (Sudrajad et al., 2025).

Dari sisi sosial, keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam proses pemetaan menunjukkan penerapan nilai Bela Negara di konteks digital, yaitu kontribusi nyata melalui ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperkuat kapasitas desa. Partisipasi warga pada tahap observasi, validasi, dan pemanfaatan peta membangun rasa memiliki terhadap wilayah serta mendorong transparansi informasi publik desa (Hartono, 2022).



Gambar 10. Pemasangan Banner Peta Infografis di Balai Desa Buanajaya

Setelah peta selesai disusun dan dipasang, dilakukan evaluasi awal melalui survei kepuasan masyarakat menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak puas hingga 5 = sangat puas). Survei diisi oleh empat responden dari beberapa dusun sebagai langkah awal untuk menilai penerimaan masyarakat terhadap peta infografis.

Survei mencakup beberapa indikator, antara lain kemudahan memahami batas wilayah, kejelasan informasi fasilitas umum, kesesuaian peta dengan kondisi lapangan, tampilan visual, kemudahan akses melalui QR code, dan manfaat peta bagi masyarakat maupun perangkat desa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memperoleh penilaian puas hingga sangat puas. Indikator dengan tingkat kepuasan tertinggi (100% puas/sangat puas) meliputi kemudahan memahami batas RT/RW, kesesuaian peta dengan kondisi lapangan, kemudahan akses QR Code, manfaat peta bagi perangkat desa, dan kepuasan keseluruhan. Sementara itu, beberapa

indikator seperti kejelasan tampilan peta, informasi fasilitas umum, dan desain visual memperoleh nilai yang lebih bervariasi, sehingga menjadi masukan untuk pengembangan berikutnya.

Rata-rata skor keseluruhan adalah 4,28, yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peta infografis Desa Buanajaya dinilai efektif sebagai media informasi spasial dan memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap wilayahnya.

Tabel 3. Rekapitulasi Survei Kepuasan Masyarakat (n = 4)

Indikator	Sangat Tidak Puas (1)	Kurang Puas (2)	Cukup (3)	Puas (4)	Sangat Puas (5)	% Puas+Sangat Puas	Rata-rata Skor
Kejelasan tampilan	1	0	0	1	2	75%	3,75
Kemudahan memahami bata RT/RW	0	0	0	2	2	100%	4,50
Kejelasan informasi fasilitas umum	0	0	1	2	1	75%	4,00
Kesesuaian peta dengan kondisi lapangan	0	0	0	3	1	100%	4,25
Desain visual (warna, ikon, label)	0	0	1	2	1	75%	4,00
Kemudahan akses peta via QR Code	0	0	0	2	2	100%	4,50
Manfaat peta bagi masyarakat	0	0	1	1	2	75%	4,25
Manfaat peta bagi perangkat desa	0	0	0	2	2	100%	4,50
Kepuasan keseluruhan	0	0	0	1	3	100%	4,75

Hasil ini memperlihatkan bahwa peta infografis diterima dengan baik oleh warga dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman spasial serta akses informasi wilayah desa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pembuatan peta infografis wilayah Desa Buanajaya berhasil menghasilkan media informasi spasial yang informatif, komunikatif, dan mudah dipahami. Peta ini membantu masyarakat mengenali batas wilayah RT/RW, lokasi fasilitas umum, serta jalur akses antarwilayah secara lebih jelas melalui penyajian visual yang ringkas. Bagi pemerintah desa, peta infografis berfungsi sebagai alat bantu administrasi dan perencanaan berbasis data, sehingga mendukung penyampaian informasi publik dan pengambilan keputusan pembangunan yang lebih terarah.

Efektivitas peta diperkuat oleh hasil evaluasi masyarakat. Survei kepuasan skala Likert 5 memperoleh rata-rata skor 4,28 (kategori tinggi), dengan dominasi penilaian puas–sangat puas pada hampir seluruh indikator. Hasil ini menunjukkan bahwa peta infografis efektif meningkatkan akses informasi publik dan literasi spasial masyarakat Desa Buanajaya.

Selain dampak teknis, kegiatan ini memperlihatkan kolaborasi aktif mahasiswa, perangkat

desa, dan warga sebagai upaya penguatan kapasitas desa menuju transformasi digital yang partisipatif, transparan, dan berkelanjutan.

SARAN

Untuk keberlanjutan program, kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan membuat sistem informasi geografis (GIS) berbasis web agar peta infografis dapat diperbarui secara berkala oleh perangkat desa. Selain itu, diperlukan pelatihan literasi digital dan manajemen data spasial bagi perangkat desa untuk memastikan keberlanjutan penggunaan teknologi informasi di tingkat lokal.

Kegiatan serupa juga disarankan untuk diterapkan di desa lain sebagai bagian dari gerakan nasional menuju desa digital. Kolaborasi lintas disiplin antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat diharapkan terus diperkuat untuk mewujudkan tata kelola desa yang adaptif, partisipatif, dan berdaya saing di era digital

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Buanajaya, khususnya Kepala Desa beserta jajaran perangkat desa, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Rio Wirawan, S.Kom., MMSI. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan dan arahnya selama kegiatan berlangsung.

Apresiasi juga diberikan kepada seluruh tim mahasiswa KKN Fakultas Ilmu Komputer UPN "Veteran" Jakarta, yang telah berperan aktif dalam kegiatan observasi, pengumpulan data, hingga penyusunan peta infografis ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Buanajaya dan menjadi inspirasi bagi penerapan teknologi digital di desa-desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidin, M. (2025). Transformasi Digital Administrasi Desa Melalui Sistem Informasi Desa: Kajian Pustaka Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(8), 1661-1674.
- Lumbanraja, V. (2025). Government governance innovation in realizing smart villages based on social literacy and education: inovasi tata kelola pemerintah dalam mewujudkan desa cerdas (smart village) berbasis literasi sosial dan pendidikan. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(2), 1297-1307.
- Mardinata, E., Cahyono, T. D., & Rizqi, R. M. (2023). Transformasi digital desa melalui sistem informasi desa (sid): meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 73-81.
- Rukmawati, D., & Pradnyana, I. P. H. (2024). The Dynamics of Digital Transformation in Celuk Village: Opportunities, Challenges, and Readiness. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 204-215.
- Reftyawati, D., & Rusiana, E. (2025). SMART VILLAGE: INOVASI LAYANAN SURAT-MENYURAT DIGITAL DI DESA TANJUNG SARI KECAMATAN NATAR. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 5441-5449.
- Latupeirissa, J. J. P., Lesatri, N. L. Y., Srikandi, M. B., & Bestari, N. M. P. (2023). Sosialisasi strategi transformasi desa digital dalam rangka mewujudkan desa cerdas (smart village). *Communnity Development Journal*, 4(2), 1456-1462.
- Nasution, M. Z., Delima, I. D., & Prasetyo, E. (2024). Implementasi smart village melalui sistem smart desa digital dalam meningkatkan kualitas pelayanan di Desa Pasir Ampo Kecamatan Kresek Kab. Tangerang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 752-776.
- Hartono, D. (2022). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1), 14-33.

- Mardiana Mardiana, Anggun Dwi Cahyani Fitri, Putri Mardiyanti, Haifa Muthi, Fuad Zikri, Gita Putri Sadelina, ... Annisa Delia Putri. (2024). Pemanfaatan Teknologi dan Aplikasi QGIS untuk Pemetaan Digital Potensi Desa Pancuran Gading Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Kegiatan Positif : Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 63–69.
- Prihartono, W. ., Arie Wijaya, Y. ., Hadi Wicaksana, A. ., & Amelia, A. . (2023). Digitalisasi Administrasi Desa Melalui Pelatihan Pengelolaan Data Berbasis Sistem Informasi. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 542–551.
- Hartono, S., Sutikno, T., & Yudhana, A. (2025). Evaluating Village Information System Implementation for Smart Village Development: A Case Study of Pekon Waluyoaji, Lampung. *Jurnal INSTEK (Informatika Sains dan Teknologi)*, 10(1), 74-83.
- Hutauruk, R. P., Juantara, B., & Fahmi, A. (2021). Digital Transformation in Rural Governance: A Case Study of E-Government Implementation in Sukamakmur Village, Bogor. *Jurnal Sosial dan Humanis Sains (JSHS)*, 6(2), 87-92.
- Sudrajad, B., Sutarman, T., & Diesya, C. W. (2025). Penyediaan Peta Luas Bidang Tanah Wilayah Administrasi PLBN Badau Menggunakan Pemetaan Fotogrametri Drone. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(5), 700-712.
- Saifulloh, S., Susanti, P., Yunitasari, Y., & Astuti, A. Y. (2023). Sosialisasi Pemetaan Lahan Porang Industri Agro Tani Jaya. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(6), 823-828.
- Rorong, V., Mottoh, R. J. R., Rumondor, V., Brey, R., Senduk, L., Momongan, S., ... & Singon, G. (2024). VISUALISASI INFORMASI KELURAHAN DAN PETA GEOGRAFIS KELURAHAN MELALUI PAPAN INFOGRAFIS DI KELURAHAN KAKASKASEN II KECAMATAN TOMOHON UTARA KOTA TOMOHON. *Empowerment Journal*, 4(2), 43-53.